

Analisis Titik Impas Usahatani Padi Sawah di Desa Lamolori Kecamatan Lamolori Kabupaten Konawe Selatan

Gusti Ayu Putu Ariani^{1*}, Sitti Aida Adha Taridala¹, Abdi¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income in lowland rice farming in Lamolori Village, Mowila District and to determine the break-even point that occurs in lowland rice farming in Lamolori Village, Mowila District. The research was carried out in July-August 2021. The data to be taken is the 2021 planting season data. The population in this study is 25 people of lowland rice farmers. The number of samples was determined using a non-probability sampling technique with saturated sampling or sensur sampling methods. The variables of this research are the age of the farmer, the volume of lowland rice production, revenue, selling price and costs. The costs taken into account are variable costs and fixed costs. The analytical tool used is Break Even Point by calculating income, revenue and costs incurred by farmers. The results show that: (1) The amount of income in lowland rice farming per hectare per planting season in Lamolori Village, Mowila District is IDR 2,543,594 and (2) The break-even point in lowland rice farming per hectare per growing season in Lamolori Village, Mowila District is as follows: sales value (BEP np) is IDR 2,706,716, production volume break-even point (BEP vp) is 601,49 kilograms, point the break-even area of land (BEP LL) is 2 hectares and the break-even point of the price of dry grain harvested per hectare per planting season in Lamolori Village, Mowila District is IDR 2,793.60.

ARTICLE HISTORY

Received: 15 Januari 2022
Accepted: 28 Januari 2022

KEYWORDS

Paddy Rice, Break-even point

CORRESPONDING AUTHORS

Gustiayupu_d1a117162@student.uho.ac.id

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian. Hal ini dibuktikan ketika terjadi krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997. Sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain menurun. Salah satu jenis komoditi tanaman pangan yang dikembangkan di Indonesia adalah tanaman padi (*Oryza sativa*). Areal pertanaman padi mencakup daerah yang tergenangi air (Sukristiyonubowo, *et al.*, 2013).

Padi sebagai bahan pangan utama masyarakat harus dibudidayakan karena beberapa alasan yaitu, kedudukan beras di Indonesia sangat strategis, baik ditinjau dari segi sosial, ekonomi, dan politik. Kebutuhan beras terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, Peningkatan produksi beras harus dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pangan yang terus meningkat maupun menuju kemandirian pangan, utamanya beras (Sukristiyonubowo, *et al.*, 2013).

Peranan penting sektor pertanian terhadap perekonomian nasional berupa pendapatan devisa negara di luar pendapatan dari minyak dan gas bumi serta di dalam perekonomian rakyat tidak dapat diabaikan. Di samping itu yang tidak kalah penting dari sektor pertanian, khususnya tanaman pangan mempunyai peran strategis dalam menjaga stabilitas negara melalui ketersediaan dan ketahanan pangan (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2017).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di kawasan Indonesia Timur yang memiliki lahan sawah pada tahun 2019/2020 seluas 200.904 ha.

Sebagian besar penduduk Sulawesi Tenggara menyandarkan atau menggantungkan kebutuhan hidupnya dibidang pertanian, sehingga pembangunan pertanian di daerah banyak ditekankan pada bidang tersebut. Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan petani. Mekanisasi pertanian dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas lahan dan menurunkan ongkos produksi. Penggunaan alat dan mesin pada proses produksi dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani (Badan Pusat Statistik, 2020). Dibandingkan tahun 2017, produksi padi sawah di Sulawesi Tenggara meningkat di tahun 2018 sebesar 1,12%. Demikian juga produktivitas mengalami peningkatan dengan laju yang lebih besar, yaitu sebesar 3%.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. bulan Juli-Agustus 2021. Data yang akan diambil yaitu data musim tanam 2021. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara purposive.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang berada di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe yang berjumlah 25 orang. Penetapan sampel menggunakan metode *census*. Jumlah sampel diambil dari keseluruhan populasi karena subyeknya kurang dari 50 orang (Rianse dan Abdi, 2009), sehingga sampel

dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 50 orang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai yang merupakan suatu kasus pada petani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Menurut Abdi dan Rianse (2009), metode survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data satu periode produksi ditempat usahatani padi sawah. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini:

- a. Umur petani (Tahun) umur yang dimaksud adalah umur produktif petani dalam menjalankan usahatani.
 - b. Volume produksi (Gabah Kering Panen) merupakan jumlah gabah kering panen yang dihitung dengan satuan kilogram (Kg)
 - c. Penerimaan, yang berasal dari seluruh cabang usahatani, bahan pangan yang dikonsumsi oleh keluarga petani dan kenaikan nilai inventaris.
 - d. Harga jual gabah kering panen (Rp/Kg)
 - e. Biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel selama satu kali musim tanam.
- 1) Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat pertanian dan biaya pajak bumi yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
 - 2) Biaya variabel yang meliputi biaya benih padi, biaya bahan bakar dan biaya tenaga kerja yang dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/Mt).

Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis usahatani yang meliputi analisis titik impas. Analisis data dimaksudkan dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

Untuk mengetahui jumlah biaya total (*total cost*) yang dikeluarkan petani dalam menjalankan *Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Total Variable Cost*) dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total biaya (*total cost*)

TFC : Total biaya tetap (*total fixed cost*)

TVC: Total biaya variabel (*total variable cost*)

2. Analisis penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah jumlah total produksi dikalikan dengan harga jual satuan produksi yang diperoleh petani dalam melaksanakan usahatani padi organik dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$TR = Y.Hy$$

Dimana :

TR : Penerimaan (*total revenue*)

Y : Jumlah produk

Hy : Harga produk

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dikurangi dengan biaya total (*Total Cost/TC*) digunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2006) :

$$= TR - TC$$

Dimana :

= Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (biaya total)

4. Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2011):

a. BEP penerimaan

$$\text{Analisis BEP Nilai Jual } BEP = \frac{FC \text{ Total}}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

b. BEP Volume Produksi

$$\text{c. BEP dalam unit } \frac{BEP \text{ penerimaan (Rp)}}{\text{Harga (Rp/kg)}}$$

d. BEP luas lahan

$$BEP \text{ Luas Lahan} = \frac{BEPVP}{\text{Produktivitas lahan}}$$

e. BEP Harga Jual

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{\text{Jumlah produksi}}$$

5. Penyusutan Alat = $\frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lamolori merupakan salah satu wilayah atau desa yang ada di Kecamatan Mowila dengan luas wilayah 4,26 km² dengan persentase 3,34% yang terdiri daerah pemukiman masyarakat, areal persawahan, perkebunan dan beberapa prasarana umum lainnya. Jumlah penduduk Desa Lamolori sebanyak 718 jiwa yang terdiri dari 4 RT. Jarak Desa Lamolori ke Kecamatan Mowila sekitar 5 km. Desa Lamolori merupakan pemekaran dari Desa Wuura pada tahun 2009. Pembentukan Desa Lamolori terdapat pada peraturan pemerintah Kabupaten Konawe selatan 2009 (Badan Pusat Statistik Konawe Selatan, 2020).

Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden merupakan penjelasan singkat jelas dan padat mengenai beberapa aspek mengenai identitas responden. Identitas responden dapat dilihat dari lima aspek, yakni luas lahan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia		
1. Usia muda (<15 tahun)	0	0
2. Usia produktif (15 – 55 tahun)	16	64
3. Usia lanjut (>55 tahun)	9	36
Tingkat pendidikan		
1. Tidak lulus sekolah SD	1	4
2. Tingkat pendidikan SD	10	40
3. Pendidikan menengah: SMA sederajat	13	52
4. Pendidikan tinggi: Diploma, sarjana, master, dan doktor	1	4
Jumlah Tanggungan Keluarga		
1. 2-4	20	80
2. >5	5	20
Pengalaman Berusahatani		
1. Rendah	9	36
2. Sedang	11	44
3. Tinggi	5	20
Luas Lahan		
1. <50	5	
2. >50	10	20
3. 1	8	40
4. >1	2	32
		8

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1. Menunjukkan bahwa para petani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan memiliki petani yang produktif untuk bekerja yakni 15-55 tahun. Ada beberapa petani yang sudah lanjut usia namun bekerja pula. Hal ini menunjukkan bahwa ada motivasi kerja atau etos kerja yang besar dalam diri petani. Besarnya etos kerja dari petani dikarenakan kebutuhan hidup keluarga yang besar. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan akan pendidikan, pangan, pakaian anak-anak petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnia, *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa usia produktif petani berkisar antara 15-64 tahun. Namun berbanding terbalik dengan pendapat Suswandi (2018) yang menyatakan bahwa usia dapat menentukan cara berfikir seseorang. Semakin muda usia seseorang maka cara berfikir dan cara kerja lebih efektif. Namun dalam penelitian beliau petani yang bekerja disawah justru petani yang telah lanjut usia. Umur petani tersebut berkisar antara 70-80 tahun. Maka dari itu umur tidak menentukan kualitas kerja petani hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan atas kebutuhan yang diperlukan.

Di tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa 99,9% petani di Desa Lamolori pernah mengenyam pendidikan. Pendidikan formal yang dicapai oleh responden di lokasi penelitian sebagian besar lulusan pendidikan dasar sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat pendidikan yang kurang memadai. Rendahnya tingkat pendidikan petani dikarenakan faktor biaya dan terbatasnya fasilitas pendidikan pada saat awal

mula transmigrasi. Sehingga banyak anak dari petani tidak mampu untuk bersekolah. Namun sekarang banyak petani yang memotivasi anaknya untuk bersekolah dengan harapan kehidupan anak-anak petani dapat sejahtera. Lulusan pendidikan formal merupakan salah satu indikator untuk keberanian petani dalam mencoba hal yang baru atau mengambil risiko (Surman *et al.*, 2019).

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa tanggungan keluarga relatif sedang. Hal ini dikarenakan anak-anak para petani lebih banyak yang telah berkeluarga. Selain itu ada beberapa yang telah meninggal dunia. Pertumbuhan penduduk relatif kecil dalam keluarga petani padi sawah ini, hal ini dikarenakan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Mulai dari kehamilan diperlukan asupan gizi dan perawatan, misalnya USG hal ini memerlukan biaya sehingga wanita hamil tidak melakukan USG. Selain keterbatasan biaya rumah sakit umum berjarak ± 60 km dalam jarak tempuh tersebut sangat berisiko untuk membawa wanita hamil ke rumah sakit. Kemudian saat persalinan memerlukan biaya persalinan. Menurut Drakel (2011), jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan. Menurut Norfahmi *dkk* (2017), selain sebagai produsen dan konsumen, rumah tangga petani juga berperan penting sebagai penyedia tenaga kerja. Menurut Suratman (2015), ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam kegiatan usahatani.

Pengalaman petani tergolong sedang. Sedang dalam artian rentan waktu berusahatani

belum begitu lama berusahatani di Desa Lamolori namun diluar desa ini petani telah berusahatani padi sawah berpuluh-puluh tahun. Namun jika dilihat dari sisi keahlian, pengalaman dan pengetahuan petani sangat memadai. Banyak petani yang mengaku bahwa dalam perawatan padi sawah ini 95% otodidak melalui media sosial salah satunya yaitu youtube. Kemudian 5% lagi melalui pengalaman. Kekurangan atau kesalahan dalam berusahatani sedikit demi sedikit diperbaiki dengan pengetahuan yang baru. Menurut Putri *et,all* (2020) menyatakan bahwa pengalaman berusahatani memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi petani. Hal senada yang di ungkapkan oleh Kurnia *et,al* (2015) bahwa pengalaman Pengalaman usahatani reponden sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan usahatani padi sawah.

sebagian besar petani menggarap sawah dengan luas lahan < 1 ha. Ini menunjukkan bahwa petani padi sawah merupakan petani gurem. Faktor yang mempengaruhi petani menggarap sawah < 1 ha karena faktor biaya produksi padi sawah yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Shinta, 2011) bawah yang memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar.

Analisis Titik Impas

Untuk menganalisis titik impas maka terlebih dahulu kita memperhitungkan biaya, pendapatan dan penerimaan usahatani padi sawah. Analisis titik impas yang akan dihitung meliputi penerimaan minimum, volume produksi, harga dan luas lahan.

Biaya

Biaya produksi usahatani padi sawah meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi besar kecilnya produksi yang dilakukan dalam satu kali musim tanam. Rata-rata biaya produksi padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Tabel 2. Biaya-Biaya Produksi Padi Sawah

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	PBB	39.660
	Penyusutan Alat	1.449.034
	Biaya Tetap Total	1.488.694
2	Biaya Variabel	
	Benih Padi	201.447,4
	Pupuk	1.038.043
	Pestisida	1.030.658
	Karung	97.560

Sewa Traktor	867.142,9
Biaya Total Variabel	3.234.852
Total Biaya	4.723.546

Sumber: Hasil Olah Data Tahun 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Biaya tetap yang dihitung dalam usahatani padi sawah di Desa Lamolori meliputi pajak bumi dan bangunan (PBB), dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap adalah Rp1.488.694,4 per hektar. Sedangkan besar biaya rata-rata penyusutan alat dan mesin pertanian adalah Rp1.449.034,4. Biaya variabel yang dihitung meliputi biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila per hektar per adalah Rp3.234.852. Rata-rata biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, rata-rata total per hektar per yaitu Rp4.723.546. Biaya yang paling besar pada biaya tetap total adalah biaya penyusutan alat dan mesin pertanian. Hal ini terjadi karena alat-alat pertanian rentang rusak dan harus membeli peralatan yang baru. Sedangkan untuk mesin pertanian harganya mahal dan biaya perawatannya juga mahal. Sedangkan dalam komponen biaya variabel biaya yang paling tinggi adalah biaya pembelian pupuk hal ini disebabkan karena jumlah pupuk subsidi yang tersedia terbatas sehingga petani harus membeli pupuk non subsidi yang harganya lebih mahal.

Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh dari jumlah seluruh produksi padi sawah yang dihasilkan dikalikan dengan harga satuan saat penelitian, rata-rata hasil panen padi sawah untuk satu kali musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Petani Padi Sawah Per Musim Tanam

No	Uraian	Satuan	Jumlah
1.	Produksi	Kg	1.690,49
2.	Harga Jual	Rp/Kg	4.500,00
Penerimaan			7.607.205

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 3 menunjukkan, bahwa rata-rata produksi petani dalam satu kali musim tanam yaitu 1.690,49 kilogram. Harga jual padi (Gabah Kering Panen) pada saat penelitian yaitu Rp4.500, maka penerimaan rata-rata para petani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan pada musim tanam 2020 yaitu Rp7.607.205 Hal ini jika dibandingkan antara biaya dan penerimaan maka petani mengalami keuntungan.

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total. Rata-rata penerimaan, biaya total, dan pendapatan dari

usahatani padi sawah perhektar per musim tanam. Pendapatan petani padi sawah sebesar Rp2.543.594.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Produksi Total dan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Satu Musim Tanam di Desa Lamolori Tahun 2020

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	7.607.205
2.	Biaya Total	4.723.546
	Pendapatan	2.883.659

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa biaya rata-rata produksi yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 4.723.546 diperoleh penerimaan sebesar Rp7.607.205 sehingga pendapatan petani padi sawah per satu musim tanam yaitu Rp 2.883.659. Hal ini menunjukkan ada peningkatan pendapatan petani sebesar 3% dari tahun 2020. Adanya perubahan kearah yang positif dalam memproduksi padi sawah, perubahan ini mampu menopang ketahanan pangan masyarakat di Desa Lamolori Kecamatan Mowila. Gosal (2016) menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama musim tanam tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2010) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan selisiah antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Analisis Titik Impas Usahatani Padi Sawah

Besarnya nilai penerimaan minimum yang diterima oleh petani agar usahatani yang dijalankannya tidak mengalami kerugian maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratih, 2015).

$$\text{Analisis BEP Nilai Jual } \text{BEP} = \frac{FC \text{ Total}}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

$$\text{BEP} = \frac{1.488.694}{1 - \frac{3.234.585}{7.267.140}}$$

$$\text{BEP} = \frac{1.488.694}{1 - 0,44}$$

$$\text{BEP} = \frac{1.488.694}{0,55}$$

$$= \text{Rp } 2.706.716$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang diterima oleh petani padi sawah dalam satu kali musim tanam tidak mengalami kerugian namun mengalami keuntungan. Agar mencapai titik impas petani harus memperoleh penerimaan minimum sebesar Rp 2.706.716. Jika dibandingkan dengan penerimaan petani yang sebenarnya maka penerimaan petani telah melampaui titik impas. Titik impas

Analisis Titik Impas Volume Produksi Usahatani Padi Sawah

Volume atau jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas (*Break Even Point*) dalam satu kali musim tanam.

Untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut (Suratih, 2015)

$$\text{BEP dalam unit} = \frac{\text{BEP penerimaan (Rp)}}{\text{Harga (Rp/kg)}}$$

$$= \frac{2.706.716}{4.500}$$

$$= 601,49 \text{ kilogram}$$

Hal ini menunjukkan bahwa volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh dari usahatani padi sawah, agar mencapai titik impas yaitu sebanyak 601,49 kilogram. Melihat realita yang terjadi di lapangan mengenai produksi padi sawah maka produksi petani telah melampaui titik impas. Kurnia *et al.*, (2015) menyatakan bahwa agar petani padi organik mengalami titik impas pada usahatani padi organik maka volume produksi yang harus dicapai adalah 238,10 kilogram. BEP volume produksi juga digunakan oleh Rusin *et al.*, (2012) dalam penelitian tentang analisis finansial dan titik impas usahatani padi melalui Pendekatan pengelolaan tanaman terpadu Di Sulawesi Tenggara produksi minimal sebesar 419,59 kg/ha.

Analisis Titik Impas Luas Lahan Usahatani Padi Sawah

Luas lahan minimum usahatani padi sawah yang harus diusahakan petani agar usahatani padi sawah tidak mengalami kerugian maka dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratih, 2015).

$$\text{BEP Luas Lahan} = \frac{\text{BEPVP}}{\text{Produktivitas lahan}}$$

$$\text{BEP Luas Lahan} = \frac{601,49}{5.360}$$

$$= 0,11 \text{ hektar}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang harus diusahakan agar mencapai titik impas 0,11 hektar sedangkan realita di lapangan menunjukkan bahwa petani telah menggarap sawah seluas 0,67 hektar. Berbeda halnya dengan petani padi organik agar mencapai titik impas maka petani padi organik harus menggarap sawah dengan luas 0,05 hektar (Kurnia *et al.*, 2015)

Analisis Titik Impas Harga Jual

Harga jual yang harus diterima petani agar mencapai titik impas dalam satu kali musim tanam. Untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut (Shinta, 2011).

$$\text{EP Harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Jumlah produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{4.723.546}{1.690,84}$$

$$= 2.793,60$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga minimum yang harus diterima oleh petani agar

mencapai titik impas ialah sebesar Rp2.793,60. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2020) yang menghitung BEP harga untuk komoditas tomat. Selain itu penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusin *et al.*, (2012) dalam penelitian tentang analisis finansial dan titik impas usahatani padi melalui Pendekatan pengelolaan tanaman terpadu Di Sulawesi Tenggara harga jual produk minimum, sebesar Rp. 463,36/kg.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendapatan yang diterima petani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila pada tahun 2021 sebesar Rp 2.883.659 per musim tanam.
- b. Besar BEP pada usahatani padi sawah di Desa Lamolori Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan yaitu BEP np sebesar Rp2.706.716, BEP vp sebesar 601,49 kilogram, BEP LL sebesar 2 hektar dan BEP harga sebesar Rp2.723,60.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penurunan biaya produksi dan peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Petani harus meningkatkan penerimaan, volume produksi dengan memperhatikan komposisi biaya yang digunakan. Serta mempertimbangkan luas lahan garapan.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2017. *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2017*. Biro Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Kurnia PN, Rusman Y dan Normansyah Z. 2015. Analisis Titik Impas pada Usahatani Padi Organik (Suatu Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 1(2): 17-34.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nurmala. 2020. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*) Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt) di Desa Lelean Nono Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agro Pertanian*. Vol 4(2):1-10.
- Putri DO, Yusuf MN dan Isyanto AY. 2020. Analisis Titik Impas Usahatani Tomat di Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 1(2):117-124.
- Ramdani I, Rusman Y dan Ramdan M. 2017. Analisis Titik Impas Usahatani Jagung pada Tanah Negara (Studi kasus di Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ekonomi Pertanian*. Vol 4(1):111-131.
- Rusdin, M.A Mustaha dan Hilman. 2012. Analisis Finansial Dan Titik Impas Usahatani Padi Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 1(7): 55-61.
- Rianse U., dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi. Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Suswadi. 2018. Analisis Titik Impas, Tingkat Efisiensi Dan Tingkat Karakteristik Pertanian Organik Di Boyolali. *Issn Online : 2301-6698. Agrineca* Vol 18(2): 1-16.
- Surman, Yusuf MN dan Hakim DL. 2019. Analisis Titik Impas Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tirta Rahayu Di Desa Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 6(3): 497-507.